

'Kami Juga Punya Suara': Dunia Blogging Buruh Migran Indonesia di Hong Kong sebagai Politik Budaya

Pratiwi Retnaningdyah

Abstrak/Abstract

Buruh migran domestik merupakan sosok yang sudah lama diperdebatkan sebagai kelompok perempuan yang paling dieksploitasi dan disubordinasi dalam konteks pembagian kerja di dunia kapitalisme global. Meskipun demikian, mereka sebenarnya aktif terlibat dalam berbagai kegiatan untuk bernegosiasi dengan struktur kekuasaan di pasar kerja transnasional. Tulisan ini mengulas bagaimana dan mengapa literasi digital memiliki peranan penting dalam kiprah Buruh Migran Indonesia (BMI). Saya berargumen bahwa BMI aktif melakukan 'reverse discourse' secara individu dan kolektif untuk memperjuangkan nilai dan legitimasi BMI melalui dunia *blogging*. Sebagai upaya untuk merekonstruksi identitas dan memberdayakan komunitas, dunia *blogging* adalah politik budaya, di mana identitas buruh migran dimaknai dan dipertanyakan.

Foreign domestic workers are arguably one of the most exploited and subordinated groups of women in the labour division under global capitalism. However, Foreign Domestic Workers (FDWs) actively engage in activities to negotiate the prevailing structures of power in transnational labour market. This article will examine how and why literacy is central to the activism of Indonesian Domestic Workers (IDWs). I argue that IDWs actively exercise individual and collective 'reverse discourse' on the value and legitimacy of IDWs through blogging as a literacy practice. As an attempt to reconstruct their identity and empower their community, blogging becomes cultural politics, in which IDWs' identity undergoes the process of meaning-making by the actors and readers.

Kata Kunci/Keywords

blogging, strategi perlawanan, resepsi

blogging, strategies of resistance, reception

*University of Melbourne
Grattan Street, Parkville VIC 3010,
Melbourne, Australia*

tiwik.pr@gmail.com

Pendahuluan

Dalam kurun sepuluh tahun terakhir, dunia sastra Indonesia menjadi saksi munculnya Sastra BMI (Buruh Migran Indonesia). Inilah ini mengacu pada penulisan kreatif oleh BMI yang bekerja di luar negeri, terutama di Hong Kong, Taiwan, dan Singapura. Mega Vristian, seorang BMI yang juga penulis senior, mengklaim bahwa BMI tidak seharusnya diremehkan hanya karena profesi mereka. Dalam rangka membela sastra BMI sebagai genre baru, Mega berbicara atas nama diri sendiri dan rekan-rekannya sesama BMI, agar diberi ruang yang lebih lapang untuk bisa mengembangkan potensi mereka (Iswandono, 2010).

Semakin banyaknya jumlah BMI yang terjun ke dunia penulisan jelas menunjukkan bahwa mereka adalah subjek yang aktif dalam upaya negosiasi de-

ngan struktur kekuasaan di dunia migrasi tenaga kerja transnasional. Kegiatan dilakukan secara individu dan kolektif dalam berbagai bentuk, termasuk di antaranya bentuk praktik literasi. Antusiasme BMI dalam bidang penulisan kreatif bisa ditelusuri tidak hanya dalam bentuk publikasi novel, antologi, artikel di media; namun juga di dunia maya dalam bentuk *blogging* dan media sosial.

Dalam pandangan kajian budaya, karya penulisan kreatif merupakan artefak budaya yang bisa menimbulkan berbagai makna bila dipandang oleh orang yang beda dalam konteks yang berbeda pula. Perbedaan makna itu sendiri muncul sebagai hasil atau akibat adanya hubungan kekuasaan. Dalam konteks migrasi tenaga kerja transnasional yang cenderung tidak seimbang, bisa dipastikan bahwa kekuasaan ikut bermain pada setiap momen budaya dalam proses penciptaan artefak budaya. Melihat semakin banyaknya artefak budaya dan kompleksnya praktik literasi BMI selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, penting kiranya melakukan kajian yang lebih mendalam terkait praktik literasi BMI dengan menggunakan analisis konteks budaya secara lebih menyeluruh.

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang lebih besar tentang praktik literasi BMI di Hong Kong. Dengan menggunakan perspektif kajian budaya, penelitian ini berupaya mengungkap signifikansi praktik literasi BMI dalam aspek produksi, representasi, identitas, regulasi dan konsumsi/resepsi; berdasarkan kerangka lingkaran budaya menurut Paul du Gay *et al.* (1997). Metode yang digunakan penelitian ini merupakan kombinasi antara analisis tekstual dan etnografi, melalui observasi partisipasi dan wawancara dengan para pelaku praktik literasi dan pembaca.

Artikel yang disajikan di sini khusus berkonsentrasi pada salah satu praktik literasi BMI, yakni literasi digital dalam bentuk *blogging*. Tulisan dalam *blog* para BMI digunakan sebagai data untuk mengungkap bagaimana para BMI *blogger* menggunakan artefak budaya ini sebagai sarana rekonstruksi identitas dan pemberdayaan komunitas. Apa yang istimewa tentang praktik literasi BMI di dunia maya? Tulisan ini melihat bahwa BMI menggunakan dunia *blogging* sebagai strategi perlawanan, dengan menegosiasikan makna diri mereka sebagai BMI. Politik budaya dunia *blogging* ini dilakukan untuk menentang stereotip negatif sosok BMI, yang seringkali direpresentasikan sebagai pembantu yang bodoh, submisif, dan pasif. Meskipun harus bekerja melebihi jam kerja dan tugas domestik yang tidak kunjung habis, sehingga mereka praktis terkungkung dalam ruang dan waktu, banyak BMI yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana produktif untuk menegosiasikan ruang gerak. Dengan semangat mendobrak stereotip negatif, BMI yang melek teknologi telah menyuarkan diri mereka melalui praktik literasi digital, untuk menunjukkan kepada dunia bahwa mereka memiliki sisi kehidupan yang lain daripada sekedar menjadi buruh domestik.

Dengan menggunakan kerangka *figured world* (dunia berpola) oleh Dorothy Holland *et al.* (1998), saya mengusulkan bahwa *blogging* berfungsi sebagai praktik budaya dalam dunia baru BMI; yakni dunia BMI yang cerdas, melek teknologi, dan mampu ber-

suara. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi identitas yang lebih kuat di mata publik yang lebih luas. Selain itu, sebagai aktivitas kolektif, praktik literasi digital BMI juga berfungsi sebagai pemberdayaan komunitas. Lebih dari itu, sebagai artefak budaya, *blog* juga menawarkan pembacaan yang berbeda kepada pembacanya. Untuk itu, tulisan ini juga berupaya mengungkap bagaimana dunia *blogging* BMI diresepsi oleh para pembacanya.

Dunia Blogging BMI dalam Kerangka Teori Literasi

Berbagi kajian tentang Buruh Migran Indonesia (BMI) menunjukkan bahwa mereka kerap diposisikan sebagai subordinat karena rendahnya kemampuan bahasa Inggris, yang merupakan modal kebahasaan (Lan, 2006; Loveband, 2006). Hal ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara bahasa dan identitas. Penggunaan bahasa dengan benar dalam satu konteks sosial dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan dan melakukan hal yang benar, karena penggunaan yang benar ini mencerminkan nilai dan perilaku yang berterima dalam identitas sosial tertentu (Gee, 1990). Sebagaimana bahasa erat kaitannya dengan identitas, literasi juga berkaitan dengan identitas. Konsep 'Diskursus' yang diusung Gee (1990) bisa digunakan untuk mengemas hubungan antara literasi dan identitas. '*A Discourse is a sort of "identity kit" which comes complete with the appropriate costume and instructions on how to act, talk and often to write, so as to take on a particular social role that others will recognise*' (Gee, 1990, h. 7). Diskursus (dengan D huruf besar) mengacu pada sarana yang kita gunakan untuk mengidentifikasikan diri kita dengan anggota komunitas atau jejaring sosial tertentu. Sarana itu termasuk kata, tindakan, nilai, dan keyakinan.

Dalam perspektif sosiokultural, identitas seseorang dibentuk tidak hanya oleh proses pembentukan diri, namun juga oleh persepsi orang lain tentang dirinya. Kita mengidentifikasikan diri kita dengan dunia di mana kita berada, dan kita terus-menerus mengkonstruksi identitas kita atas dasar kesamaan dan perbedaan dalam masyarakat dan budaya di mana kita menjadi bagiannya (Barker, 2004). Pemahaman ini sejalan dengan konsep identitas posisional, yang mengacu pada cara seseorang mengidentifikasi dirinya dalam kaitannya dengan kekuasaan, status, dan tingkat sosial (Holland, Jr., Skinner, & Cain, 1998). Meskipun demikian, identitas seseorang juga melibatkan elemen-elemen figuratif yang terkait dengan budaya. Dalam bahasa Holland *et al.*, '*figurative identities are about signs that evoke storylines or plots among generic characters*' (1998, h. 127). Identitas posisional bisa saja menempatkan seseorang pada posisi yang kurang menguntungkan, namun ia bisa memanfaatkan elemen-elemen figuratif dalam identitasnya, untuk menegosiasikan identitas posisionalnya dan memperoleh posisi tawar secara sosial yang lebih berpengaruh (Holland *et al.*, 1998).

Identitas posisional dan figuratif adalah bagian dari konsep *figured world* (dunia berpola), yang menjadi bagian dari teori diri dan identitas oleh Holland *et al.* (1998). Dunia berpola bisa didefinisikan sebagai satu ruang di mana manusia memberikan makna kepada pengalaman dirinya dan menafsirkan hubungan

antar manusia, tindakan, dan tujuan (Holland *et al.*, 1998). Aktivitas yang terkait dengan dunia berpola ditandai dengan adanya tipe sosial yang sejenis, dan para partisipan dalam dunia tersebut menunjukkan pemahaman atas diri mereka sendiri melalui artefak budaya. Dengan demikian, manusia dikelompokkan ke dalam dunia berpola tertentu berdasarkan siapa diri mereka dan sejarah sosialnya. Lebih lanjut lagi, Holland *et al.* (1998) menyatakan bahwa kita mungkin tidak akan memasuki dunia berpola tertentu karena perbedaan status sosial, atau bahkan tidak memperkenalkan orang luar masuk ke dunia kita dengan alasan yang sama. Dunia berpola berfungsi secara dinamis dan juga bisa ditentang melalui artefak budaya, aktivitas, dan identitas posisional dan figuratif.

Konsep dunia berpola, artefak budaya, dan identitas juga bisa digunakan untuk mengkonseptualisasikan praktik literasi. Literasi, termasuk di dalamnya penulisan kreatif, juga merupakan satu dunia berpola, di mana orang yang melek aksara bisa dibedakan dari yang buta aksara, yang gemar membaca dari yang tidak suka membaca (Bartlett & Holland, 2002). Dalam dunia literasi, artefak budaya bisa berupa benda seperti buku, pena, laptop, maupun aspek-aspek konseptual seperti kemampuan bahasa dan teknologi. Sebagai hal yang dikonstruksi secara kolektif oleh aktivitas manusia, artefak budaya berfungsi sebagai penanda dunia berpola, sekaligus sebagai alat dalam proses produksi budaya.

Dalam dunia yang semakin tanpa batas, di mana internet telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari, literasi juga bergeser maknanya dari literasi 'hanya membaca' menjadi literasi 'baca-tulis.' Dalam dunia digital, setiap pengguna sekaligus adalah pencipta, dan dengan demikian konsumsi media menjadi moda literasi, di mana baik pencipta maupun pengguna bisa terlibat dalam interaksi yang menempatkan mereka sebagai sosok yang setara (Hartley, 2009). Donna Alvermann (2008) menggunakan istilah literasi *online*, yang mengacu pada sarana sosial untuk menyampaikan makna melalui berbagai moda representasi, antara lain bahasa, gambar, suara, dan gerak untuk menghasilkan teks digital. Praktik literasi yang berhubungan dengan internet antara lain adalah *blogging*, *chatting*, *instant messaging*, *social networking*, dan *gaming* (Alvermann, 2008).

Literasi digital juga menawarkan para pelakunya untuk melakukan politik identitas, dengan menawarkan identitas berlapis untuk ditampilkan sebagai representasi diri. Cheryl McLean (2010) melakukan kajian terhadap MySpace and Facebook sebagai contoh jejaring sosial, yang penggunaanya terlibat dalam konsumsi dan produksi berbagai teks berbentuk gambar, gerak, tulisan. McLean mengkaji bagaimana seorang imigran muda dari Trinidad-Tobago menggunakan praktik literasi digital untuk membentuk identitas diasporanya. McLean berargumen bahwa praktik literasi digital membantu kita untuk mempertahankan identitas lama yang dibawa dari budaya negara asal, dan sekaligus menunjukkan identitas baru yang berhubungan dengan kondisinya di negara baru.

Sebagai salah satu media *online*, *blogging* juga menonjolkan kegiatan menulis sebagai titik utama praktik literasi. Para pelaku (*blogger*) harus me-

iliki kemampuan menulis agar tulisan mereka bisa dinikmati pembaca mereka (Hartley, 2009). Dalam konteks dunia *blogging* para BMI sebagai praktik literasi, *blog* digunakan sebagai artefak budaya untuk menciptakan dunia berpola yang baru, di mana BMI menjadi sosok yang pintar, melek teknologi, dan berani bersuara, untuk menggantikan dunia berpola yang selama ini lebih dominan, yakni sosok BMI yang bodoh dan submisif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa subordinasi BMI terjadi tidak hanya atas dasar ketidaksetaraan gender, namun juga etnisitas, ras, kewarganegaraan, ekonomi, dan juga pendidikan. Oleh karena itu, perlu kita telaah bagaimana posisi BMI dalam konteks migrasi transnasional.

Buruh Migran Indonesia dalam Konteks Migrasi Transnasional

Isu tentang buruh migran domestik telah banyak dibahas di berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, kajian migrasi, dan kajian budaya. Penelitian tentang migrasi tenaga kerja wanita seringkali menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi ekonomi dan ketidaksetaraan di dunia global (Blunt, 2007). Di dalam konteks Indonesia, buruh migran domestik amat penting perannya di sebagian besar rumah tangga. Mayoritas buruh migran domestik adalah perempuan, dari desa, dengan latar belakang pendidikan yang rendah (Elmhirst, 1999). Dalam konteks transnasional, buruh migran domestik didominasi oleh perempuan dari negara dengan pendapatan per kapita rendah seperti Filipina, Indonesia, Bangladesh, dan Pakistan; dan mereka mengais rezeki di negara-negara dengan pendapatan per kapita lebih tinggi seperti Arab Saudi, Singapura, Malaysia, Hong Kong, dan Taiwan. Ketimpangan ekonomi ini menempatkan buruh domestik asing pada posisi subordinat di mata majikannya (Chin, 1998; Lan, 2006), agen/perusahaan penempatan tenaga kerja (Loveband, 2006), dan bahkan sesama buruh domestik asing dari negara lain (Chin, 1998; Lan, 2006; Loveband, 2006).

Meningkatnya perhatian media terhadap isu-isu yang berkaitan dengan buruh migran Indonesia mencerminkan resistansi terhadap kapitalisme global yang cenderung menjadikan perempuan sebagai komoditas (Budianta, 2005), sebagaimana direpresentasikan oleh stereotip negatif BMI. Studi etnografis Anne Loveband (2006) tentang BMI di Taiwan menyoroti hubungan antara etnisitas buruh dan pasar kerja, dan menguatkan pandangan bahwa BMI dicitrakan sebagai sosok yang patuh, penurut, submisif, dan kurang beradab. Pencitraan ini dimanipulasi untuk memposisikan 'produk,' yakni para buruh migran itu sendiri, di pasar kerja. BMI biasanya dianggap lebih cocok untuk merawat orang tua/orang sakit. Sementara itu, buruh migran asal Filipina (kemudian disingkat BMF) dicitrakan lebih cerdas, berpendidikan, dan beradab, namun lebih agresif, dan lebih cocok menjadi pengasuh anak-anak.

Penelitian Pei Chia Lan memberikan kesimpulan senada, dan menambahkan bahwa preferensi majikan Taiwan antara BMI dan buruh migran Filipina mencerminkan batas-batas etnis dan kelas, sebagai akibat dari tingkat pendidikan yang berbeda (2006, h. 84). Banyak buruh migran Filipina (BMF) yang mengecap bangku kuliah dan mahir berbahasa Ing-

gris, sementara kebanyakan BMI adalah lulusan SMP/SMA. Hal ini menempatkan buruh migran Filipina lebih tinggi daripada tidak hanya BMI, namun juga majikan mereka. Akibatnya, peliyanan (*othering*) atas dasar ras terjadi antara BMF dan BMI. BMF menjuluki BMI bodoh, dan BMI menganggap BMF sombong.

Meminjam istilah Holland, penelitian Loveband dan Lan menunjukkan bahwa buruh migran domestik menyandang identitas posisional tertentu, di mana mereka disubordinasikan secara status sosial, latar belakang pendidikan, dan etnisitas. Lebih dari itu, temuan Loveband dan Lan memancing pertanyaan seberapa jauh identitas posisional yang terkonstruksi secara sosial itu merupakan representasi sebenarnya dari identitas BMI. Tulisan ini akan menyimak bagaimana BMI merepresentasikan diri sendiri.

Menciptakan Dunia Baru BMI yang Cerdas

Berbagai penelitian menunjukkan literasi digital menawarkan penggunaannya dengan identitas baru yang berbeda dengan identitas di dunia nyata. Pengguna internet memanfaatkan teknologi untuk menampilkan aspek-aspek tertentu dalam diri mereka. Dalam dunia *blog* misalnya, judul *blog* bisa berfungsi untuk merepresentasikan identitas virtual pemilik *blog*-nya (Subrahmanyam & Smahel, 2011; Walsh-Haines, 2012). Rie rie, seorang BMI di Hong Kong (BMI-HK), menggunakan judul, Babu *ngeblog* dan profil 'not so ordinary babu, with not so ordinary thought' untuk presentasi diri di dunia maya. *Blog* Rie rie, <http://babungeblog.blogspot.com>, bisa jadi merupakan titik awal terbaik bila kita ingin mengetahui lebih banyak tentang komunitas *blogger* di kalangan BMI di Hong Kong. *Home page blog* Rie rie berfungsi sebagai portal yang mencantumkan daftar link ke 18 *blog* di kalangan BMI di Hong Kong. Yang terlama adalah *blog* Rie rie sendiri, yang dibuat pada bulan September 2007. Daftar ini tidak termasuk 27 *blog* lain yang mati suri, dan juga sekitar 30 akun Kompasiana yang dimiliki BMI-HK.¹

Blog Rie rie menjadi rumah lebih dari 150 tulisan yang tercipta sejak *blog* ini dibuat. *Blog* ini diikuti oleh 211 anggota, dan lalu lintas menunjukkan *real-time view* dari pembacanya di seantero dunia. Rie rie menulis dalam berbagai genre, mulai catatan harian, cerpen, reportase, puisi, dan juga cerita serial lucu tentang kehidupan BMI. Dia tidak hanya menulis dalam bahasa Indonesia, namun juga dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris, dan kadangkala dicampur dengan bahasa Kanton.

Blog lain, milik Yany Wijaya Kusuma, yang juga seorang BMI-HK, diberi judul Lika-liku babu Hong Kong, dan ditambahi frasa Keluh-kesah harian Babu Hong Kong, dengan URL <http://likalikulakonku.blogspot.com>. *Blog* ini dibuat pada bulan Agustus 2010. Meskipun tidak seproduktif Rie rie, Yany juga menulis dengan genre yang senada, berkisar dari pengamatannya tentang kegiatan BMI-HK, cerpen, dan juga catatan hariannya.

Menarik kiranya kita menyimak bagaimana Rie rie dan Yany menampilkan diri mereka di dunia

blog, dengan menggunakan istilah babu dalam judul *blog* mereka. Kata babu menandai sebuah strategi perlawanan yang disebut dengan *reverse discourse*. Foucault (1976) menggunakan istilah *reverse discourse* untuk menjelaskan konsep perlawanan para homoseksual, di mana satu kata/istilah seperti homoseksual yang berkonotasi negatif dan subordinatif di mata masyarakat diberi makna baru oleh pihak subordinat untuk menunjukkan subjektivitas dan legitimasi mereka. Saya mengembangkan argumen ini dalam konteks literasi digital BMI, di mana para BMI *blogger* menggoyahkan stabilitas hubungan kekuasaan dengan mendekonstruksi makna babu.

Pemilihan istilah ini bisa dianggap sebagai sebuah kesengajaan karena konotasinya dalam bahasa Jawa. Istilah babu membawa konotasi peyoratif, dan memanggil seseorang dengan sebutan babu menandai posisi subordinat dalam hubungan majikan-pembantu. Sebutan babu biasanya disertai dengan karakteristik penurut, bodoh, pasif, dan submisif. Rie rie menciptakan judul *blog* yang provokatif dengan menabrakkan kata babu dan *ngeblog*. Berbalik dengan makna peyoratif kata babu, kata *ngeblog* menyiratkan tingkat intelektualitas dan literasi digital yang tidak dimiliki setiap orang. Dengan menabrakkan dua makna ini, Rie rie mendekonstruksi figur pembantu yang bodoh menjadi sosok yang cerdas dan melek teknologi. Interpretasi ini diperkuat oleh profilnya, 'Not so ordinary "babu" with not so ordinary thought'. Sementara itu, judul *blog* Yany, 'Lika-liku Babu *Ngeblog*. Keluh-kesah Harian Babu Hong Kong' mencerminkan hari-hari penuh kerja keras dan perjuangan seorang BMI. Yany juga ingin menunjukkan bahwa seorang BMI seperti dirinya adalah sosok yang keras hati, berjuang, dan kreatif.

Mengapa Rie rie dan Yany sengaja menggunakan istilah babu? Pilihan ini sendiri bukannya bebas kritik dan dianggap problematik oleh beberapa kalangan. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul *What's wrong with babu ngeblog?*, Rie rie mengulas beberapa kritik tajam dari teman-temannya sesama BMI. Sebagian menganggap bahwa istilah babu cenderung kasar dan sarkastik, sementara sebagian lain bahkan membaui arogansi Rie rie. Si pemilik *blog* sendiri sengaja menggunakan istilah babu bukan hanya sekedar upaya mendekonstruksi makna, namun untuk melepaskannya dari pemberian julukan negatif (*negative labeling*). Sebagaimana dia nyatakan:

Saya seorang babu, yang penuh dengan rasa ingin tahu, karena rasa keingintahuan itulah modal saya untuk berkembang, berpikiran dan berwawasan sedikit lebih maju dari sekedar kain lap dan gagang sapu. Dan apakah salah kalau saya menuangkannya dalam bentuk tulisan, *blog*?? *So, what's wrong with BABU Ngeblog?* (Rie rie, 2008b).

Frasa 'kain lap dan gagang sapu' adalah penanda yang kuat pekerjaan domestik, yang menekankan identitas posisional seorang pembantu yang tersubordinasi. Rie rie juga mempertanyakan keraguan pembacanya atas kemungkinan memadukan kegiatan intelektual seperti *blogging* ke dalam kehidupan seorang BMI. Lebih penting lagi, secara jelas Rie rie mencerminkan kehendaknya menantang identitas

¹ Data per 1 Maret 2013.

posisional seorang pembantu, dengan kain lap dan gagang sapu sebagai artefak budayanya, dan menciptakan identitas figuratif pembantu yang cerdas, dengan *blog* sebagai artefak baru. Meskipun begitu, Rie rie tetap memanfaatkan 'kain lap dan gagang sapu' dalam narasinya di *blog*. Dengan demikian, paduan artefak budaya, kain lap, gagang sapu, dan *blog*, memunculkan dunia baru, BMI yang cerdas dan kreatif.

Kritik sosial juga tersirat di dalam tulisan Rie rie. Dia memandang profesinya sebagai BMI lebih terhormat dalam hal kemandirian secara finansial, dan membandingkannya dengan stereotip pegawai negeri, yang ia gambarkan sebagai sosok kurang produktif dan hanya makan gaji buta. Itulah sebabnya Rie rie tidak menganggap judul 'babu *ngeblog*' sebagai sebuah arogansi.

Saya bangga karena tidak membiarkan diri saya menjadi peminta-minta di bawah ketiak emak, bapak atau orang lain, saya bangga tidak menjadi pegawai yang digaji buta hanya karena berstatus pekerja dinas. Saya bangga karena saya mampu mempertahankan hidup saya, keluarga saya dengan hasil keringat sendiri. Dan untuk itu saya berterimakasih kepada profesi saya yaitu babu. Dan kalau saya mewujudkan kebanggaan terhadap diri saya dan rasa terima kasih terhadap profesi saya dalam wadah *blog* ini apakah ini merupakan bukti dari kesombongan saya? (Rie rie, 2008b).

Penelitian Viviane Serfaty (2004) tentang penulisan catatan harian secara *online* menunjukkan bahwa *blogging* bukan hanya sekedar tindakan yang narsistik. Melalui tulisan yang bersifat refleksi diri, para *blogger* merasa perlu menyatakan motivasi mereka menulis, selain juga untuk mengambil jarak dengan tulisan mereka sendiri. Bagi Serfaty, langkah ini penting untuk mengkonstruksi pentingnya literasi digital yang mereka tekuni. Dalam hal ini, Rie rie mengakui dampak penting keterlibatannya di dunia *blogging*. Rie rie memaknai *blogging* seperti pengalaman jatuh cinta. Ada rasa berbagi, mencerahkan, dan terbang, yang membuatnya ingin segera menyelesaikan tugas-tugas domestiknya, dan menghabiskan hari liburnya di perpustakaan umum Hong Kong yang nyaman.

Rasanya ingin sekali aku menyegerakan semua pekerjaanku supaya aku bisa berdiam diri di depan laptop untuk mencari info tentang *blog*. Hari libur itu aku gunakan sepenuhnya untuk mencari tahu tentang 'blog.' Dari jam 10 pagi hingga jam 5 sore ketika perutku mulai protes karena tidak diisi sedari pagi (Rie rie, 2007c).

Hubungan yang baik antara majikan-pembantu berperan penting dalam mendorong BMI untuk berinteraksi dengan teknologi digital. Lan (2006) membahas bagaimana BMI di Taiwan memanfaatkan teknologi untuk menegosiasikan ruang publik/privat. Karena ruang gerak terbatas di dalam rumah majikan, BMI menggunakan telepon genggam sebagai sarana komunikasi dengan keluarga di tanah air dan juga komunitas BMI. Pertukaran informasi melalui telepon dan sms membantu BMI menikmati *backstage* (arena

belakang panggung) dan melawan kebosanan dan kesepian. Meski sebagian majikan mendorong pembantunya untuk memiliki telepon genggam, hal ini sebenarnya dilakukan atas dasar kendali. Kepemilikan telepon genggam oleh BMI bisa menghindarkan majikan dari kemungkinan membengkaknya tagihan telepon rumah yang mungkin digunakan sang pembantu untuk sambungan internasional. Selain itu, para majikan juga bisa mengawasi kegiatan pembantunya dengan jalan menelpon mereka di saat hari libur. Hal ini, menurut Lan (2006), menyiratkan bahwa batas antara arena depan/belakang panggung sebenarnya menjadi arena kontestasi dan perlawanan.

Para majikan dalam penelitian Lan mungkin melihat telepon genggam sebagai sarana kendali. Meskipun demikian, sebagian majikan lain malah memandang literasi digital sebagai upaya untuk memberdayakan pekerjaannya. Dalam kasus Rie rie, majikannya adalah yang memperkenalkannya kepada laptop dan internet. Sebagaimana dia tulis di salah satu artikelnya:

"You can use this," kata Mr Wong menyerahkan laptop warna abu-abu bermerk DELL seri Latitude/D610 kepadaku. Hari itu awal Juni 2007, dua minggu sebelum aku menanda-tangani kontrakku yang kedua. Aku tertegun. Antara percaya dan tidak atas berita tersebut. "But I don't know how to use it yet," jawabku jujur. "Enter the internet, search there. You can learn a lot of things from there," jawabnya (Rie rie, 2007b).

BMI di Hong Kong dan Taiwan seringkali dianggap rendah penguasaan bahasa Inggrisnya. Kekurangan dalam hal modal kebahasaan ini dianggap wajar, mengingat sebagian besar BMI adalah lulusan SMP/SMA (Lan, 2006; Loveband, 2006), dan menjadi alasan mengapa banyak BMI di Hong Kong dan Taiwan mengalami keliyasan. Meskipun demikian, artikel di *blog* Rie rie justru menunjukkan bahwa Rie rie berbeda dari kebanyakan BMI, di mana ia juga menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi dengan majikannya. Kemampuan bahasa Rie rie bisa jadi merupakan penjelasan mengapa dia memiliki hubungan baik yang didasarkan atas rasa hormat. Laptop pemberian majikan dan kursus kilat tentang internet merupakan bukti bahwa Rie rie memiliki posisi tawar yang cukup kuat di mata majikannya.

Meskipun demikian, kemampuan bahasa Inggris lisan dan tulis seorang BMI seperti Rie rie berpotensi mengundang kecurigaan dari teman-temannya sendiri. Rie rie mengalami keliyasan intraracial (*intra-racial othering*) dari komunitasnya. Keraguan atas keaslian tulisan ditunjukkan oleh teman-temannya, yang tidak yakin bahwa seorang BMI memiliki kapasitas seperti itu. Dalam menanggapi kecurigaan ini, Rie rie menulis:

Dengan bangga ku [katakan, sic] itu hasil karyaku sendiri. Bukan *copy paste*, karena aku bukan seorang plagiat... Meragukan? Mungkin dalam pikiran Anda babu *tuh ga tau* menahu tentang bahasa asing selain bahasa daerahnya dan bahasa majikannya, tapi itu salah. Babu juga belajar. Sayang sekali kalau tangga-

pan seperti itu justru datang dari sekawanan babu sendiri (Rie rie, 2007a).

Tulisan di atas menyiratkan bahwa stereotip BMI yang bodoh dan tidak berpendidikan juga terekam kuat di dalam benak sebagian besar BMI, meskipun banyak di antara mereka yang sudah mengenal komputer dan internet. Dalam tulisannya, Bila Babu Ngenet, Rie rie (2008a) berbicara tentang serangkaian kegiatan *online* yang dilakukan para BMI di hari libur mereka. Pada hari Minggu, bukanlah hal yang aneh lagi bila kita melihat BMI duduk di depan laptop di tempat-tempat publik seperti Victoria Park atau menggunakan fasilitas komputer gratis di Hong Kong Central Library. Ketertarikan BMI terhadap internet membawa mereka pada kegiatan-kegiatan virtual seperti *browsing*, *chatting*, dan *kencan online*. Kegiatan ini memuaskan kebutuhan mereka akan ruang privat yang tidak mereka nikmati dengan leluasa pada hari-hari kerja. Rie rie memandang pentingnya memberikan pemahaman akan penggunaan internet sehat, dan tak henti-hentinya mendorong teman-teman BMI untuk belajar *ngeblog* (Rie rie, 2009).

Upaya Rie rie untuk memberdayakan komunitas BMI melalui *blogging* memperkuat hasil penelitian Oreoluwa Somolu (2007) tentang kegiatan *blogging* para perempuan Afrika untuk mendukung kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Bila penelitian Somolu mengamati para perempuan yang menggunakan isi *blog* mereka untuk perubahan sosial, Rie rie melangkah lebih jauh dengan memadukan dunia nyata dan maya demi menyebarkan virus *ngeblog*. Konsistensi Rie rie dalam menulis dan mengenalkan *blogging* sebagai kegiatan *online* yang produktif setidaknya memberikan reputasi sebagai *blogger* senior di kalangan BMI. Dalam tulisannya Bertemu Blogger dan Calon Blogger TKW, Rie rie (2012a) menekankan pentingnya kesabaran, ketelatenan, dan kreativitas dalam *blogging*. Menyikapi antusiasme teman-temannya, *blogger* pemula, untuk menarik perhatian banyak pembaca dengan utak-utik desain, Rie rie memandang isi *blog* lebih penting daripada bungkusnya. Lebih dari itu, latihan menulis akan membentuk dan meningkatkan kemampuan para *blogger*. Rie rie menyiratkan harapannya agar para *blogger* baru di kalangan BMI memanfaatkan *blog* untuk berbagi informasi dan saling memberdayakan.

Semakin meningkatnya minat kalangan BMI untuk terjun ke dunia *blogging* menunjukkan bahwa literasi digital membantu mereka menegosiasikan ruang privat/publik. Mobilitas mereka bisa saja hanya terbatas di rumah majikan sebagai tempat kerja mereka, namun *blog* menawarkan kesempatan untuk *go public*. Lebih dari itu, Rie rie bersuara lebih lantang tentang peran *blogging* sebagai ajang politik budaya, sebagai wahana untuk mengaburkan batas sosial. Dalam salah satu artikelnya, Rie rie menyatakan: 'Sebenarnya aku cuma mau bilang kalo babu juga bisa nulis. Jadi bukan hanya para sastrawan dengan jidat berkerut-kerut saja yang bisa' (2007a). Bagi Rie rie, dunia menulis bukanlah domain yang hanya dihuni oleh para sastrawan. *Blog* sebagai wadah penulisan kreatif terbukti mengaburkan batas antara pembantu yang 'dibungkam'/sastrawan yang mampu bersuara.

Sampai di sini kita sudah melihat bagaimana Rie rie dengan sengaja bermain-main dengan istilah babu *ngeblog* agar bisa menghadirkan dirinya secara virtual, dan kemudian, untuk memberdayakan komunitasnya. Dengan berbagai tujuan ini, Rie rie secara jelas menyuarakan keinginannya untuk menciptakan dunia berpola baru, yakni dunia BMI yang cerdas dan kreatif. Hal yang sama juga bisa ditelusuri dari *blog* Yany Wijaya Kusuma, sesama rekan *blogger*. Yany dengan sengaja menggunakan judul Lika-liku Babu Hong Kong untuk *blog*-nya. Judul baru ini sengaja dipilih untuk menggantikan yang lama, Anak negeri yang terbuang. Dalam tulisannya, Mengapa saya mengganti alamat *blog*, Yany mengungkapkan keprihatinannya atas citra negatif yang ditempelkan kepada BMI di Hong Kong. Setiap kali Yany menggunakan kata kunci 'Babu Hong Kong' untuk berselancar di internet, telusuran yang muncul adalah foto-foto dan video sensual. Yany mempersepsikan telusuran ini sebagai bentuk stereotip negatif BMI di Hong Kong. Itulah sebabnya Yany memutuskan menggunakan frase 'Babu Hong Kong' untuk tujuan berbeda.

Saya tidak sedang berusaha menghapus *image* jelek tentang BMI Hong Kong, tetapi saya ingin mengimbangnya dengan *image* babu Hong Kong yang positif. Saya ingin meng-*explore* kata babu Hong Kong dengan hal-hal yang positif. Dengan segala kegiatan yang selama ini tidak diketahui orang secara luas. Banyak yang tidak atau belum tahu sepenuhnya kegiatan-kegiatan positif BMI Hong Kong (Kusuma, 2012b).

Kehendak Yany menggunakan frasa 'Babu Hong Kong' sejalan dengan pilihan Rie rie yang menggunakan 'babu *ngeblog*'. Di satu sisi, mereka mengetahui makna babu yang cenderung merendahkan dalam berbagai konteks sosial. Di sisi lain, mereka berdua juga memberi makna baru pada kata babu, dengan konotasi yang lebih bernada memberdayakan. Hal ini jelas adalah refleksi perlawanan dalam bentuk *reverse discourse* (Foucault, 1976). Melalui tulisan-tulisan yang memberdayakan di *blog* mereka, Yany dan Rie rie berupaya untuk menggantikan stereotip negatif pembantu yang pasif, tidak berpendidikan, seksi, menjadi figur BMI yang cerdas, kreatif, dan pekerja keras. Inilah dunia berpola baru yang ingin diciptakan para *blogger* BMI.

Seperti yang disebutkan di atas, Rie rie terjun ke dunia *blogging* untuk menunjukkan bahwa pembantu juga bisa menulis, dan bahwa dunia sastra tidaklah melulu hanya untuk kalangan tertentu. Yany menggarisbawahi antusiasme para BMI di dunia penulisan kreatif melalui tulisannya, Sastra di Kalangan BMI. Dengan menyebutkan sejumlah karya yang sudah diterbitkan para BMI dan beberapa festival sastra yang sudah pernah digelar di Hong Kong, Yany menyuarakan protesnya terhadap subordinasi dan marjinalisasi BMI oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia secara umum (Kusuma, 2011).

Yany juga mendukung pendapat Rie rie bahwa BMI juga bisa menghasilkan karya sastra, meskipun bisa memahami komentar sinis dari kalangan di luar BMI. Bila Rie rie menentang eksklusivitas dunia

menulis di tangan kalangan sastrawan, Yany dengan rendah hati menerima kenyataan bahwa tulisan-tulisan para BMI adalah hasil para penulis pemula yang membutuhkan bimbingan, dan bukan komentar sinis dari kalangan sastrawan.

Kalaupun ada yang menganggap karya BMI adalah karya “anak TK” itu sah-sah saja. Para BMI memang bukan datang dari kalangan yang “*well-educated*” seperti mereka. Namun apa ya harus seperti itu menyikapi karya seorang pemula? Bukankah ada baiknya mereka menularkan ilmunya. Sudah sepantasnya mereka membimbing “anak-anak TK” supaya menjadi mahasiswa berkualitas yang andal. Itu hanyalah sebuah harapan dari para BMI (Kusuma, 2011).

Selain itu, Yany juga menegaskan bahwa penulis di kalangan BMI tidaklah menulis karena niat pamer. Secara bijak, Yani memandang komentar sinis terhadap karya kreatif BMI sebagai:

Lecut semangat untuk terus belajar ...untuk membuktikan bahwa babu juga bisa berkarya... Para perempuan perkasa ini berkarya bukan/tidak gila sanjungan, tetapi lebih karena mereka memang benar-benar mencintai sastra. Dan mereka ingin menghidupkan sastra di kalangan buruh migran dan bukan hidup dari karya sastra (Kusuma, 2011).

Siapa Dirimu Sebenarnya?: Resepsi atas *Blog Rie rie*

Dunia *blog* seringkali memungkinkan para *blogger* untuk menciptakan identitas virtual yang berbeda dari kenyataan. Kecurigaan teman-teman Rie rie atas keaslian beberapa tulisannya yang berbahasa Inggris menunjukkan bahwa identitas virtual Rie rie berbeda dengan sosok nyata yang dilihat teman-temannya melalui interaksi langsung. Tulisan-tulisan Rie rie bisa saja mengungkapkan sisi lain identitas dirinya yang tersembunyi di dunia nyata. Selain itu, identitas Rie rie mengundang berbagai tanggapan dari para pembaca *blog* nya. Seorang pembaca dari Malaysia misalnya, menilai kualitas tulisan Rie rie sebagai dasar untuk memperkuat kecurigaannya akan identitas Rie rie sebagai seorang BMI. Ia juga mempertanyakan alasan Rie rie bersembunyi di balik sebutan BMI. Dalam komentarnya dia mengatakan:

Mbak rie-rie...benarkah anda hanya seorang pembantu rumah yg bekerja di Hongkong..saya tidak percaya sama sekali...saya sudah membaca hampir 15 *postingan* mu...dari sini saya yakin anda bukan seorang pembantu rumah tangga.....Anda hanya mengetengahkan kisah PRT di Hongkong dan berbagai cerita lainnya. Bila saya amati jalinan cerita, cara penulisan, susunan kata dan ayat dari berbagai topik yg anda tulis..akhirnya saya pasti anda bukan seorang PRT. Mengapa?... Mengapa anda harus bersembunyi di balik label PRT, mengapa anda tidak mengetengahkan siapa diri anda yg sebenarnya (Muhammad, 2012).

Seorang pembaca lain justru melihat literasi digital sebagai sarana meningkatkan posisi seseorang ke tingkat yang lebih terhormat. Di *blog*-nya sendiri, Eko Wuriyanto, seorang guru Bahasa Inggris dari Pacitan, memberikan apresiasinya kepada *blog* Rie rie melalui tulisannya, Yang Saya Hormati Babu *Ngeblog*. Dalam tulisan tersebut, Eko menyebutkan satu siswanya yang pintar di pelajaran bahasa Inggris. Nasib yang kurang beruntung membawa si siswa ke Jakarta sebagai pembantu rumah tangga. Namun nasibnya berbalik ketika majikannya mengetahui kemampuannya berbahasa Inggrisnya, melalui anak majikan yang menjadi lebih pintar berbahasa Inggris setelah diajari sang pembantu. Si majikan akhirnya menyekolahkan sang pembantu sampai ke bangku kuliah, dengan harapan anaknya sendiri akan ikut merasakan manfaatnya. Eko mengkaitkan cerita ini dengan *blog* Rie rie, dan menegaskan pentingnya kemampuan intelektual untuk memperoleh pengakuan sosial dan posisi tawar yang lebih kuat. Intelektualitas ini ditunjukkan dengan kemampuan bahasa dan literasi digital.

Dan ini kisah tentang seorang TKW di Hongkong. Saya menemukan *blog*nya subuh tadi. Pembantu di Hongkong itu *Ngeblog*!!!. Tulisannya bagus dan dia rutin membuat *postingan* untuk *blog*nya itu. Dia menulis cerpen, puisi, dan pengalamannya selama bekerja di Hongkong, baik yang menyenangkan hingga yang menyakitkan hatinya. Dan tahukah anda mengapa ia tidak malu dengan profesinya bahkan ia menamai *blog*nya dengan menyertakan kata BABU? Ia tidak malu karena ia memiliki kecerdasan (Wuriyanto, 2009).

Kesimpulan

Masih banyak tulisan di *blog* Rie rie dan Yany yang berbicara tentang kehidupan sehari-hari mereka sebagai BMI. Secara umum, mereka berdua memandang profesi BMI sebagai profesi bukan impian siapa pun, namun dilakukan atas dasar tidak ada pilihan lain. Judul artikel *blog* seperti Aku bukan ATM (Kusuma, 2012a), Siapa bilang jadi TKW itu Enak (Kusuma, 2012c), *Nekawe* sampai tua, oh tidaakk, (Rie rie, 2012b), dan Privasi untuk pembantu, tak perlukah? (Rie rie, 2012c), cukup mengindikasikan citra BMI sebagai sosok yang harus bekerja keras, menderita, dibatasi ruang geraknya, dan mengalami diskriminasi. Semua ciri ini menunjukkan persepsi mereka tentang identitas posisional seorang BMI, yang tersubordinasi atas dasar tingkat sosial, latar belakang pendidikan, dan status sosial. Meskipun demikian, Rie rie dan Yani juga melihat bahwa posisi yang kurang menguntungkan ini bisa distabilisasi. Mereka melakukan upaya ini melalui *blog* sebagai artefak budaya untuk menciptakan dunia berpola yang baru, yakni dunia BMI yang melek teknologi dan kreatif.

Bloggng sebagai praktik literasi ini tentunya tidaklah bebas kritik dan tantangan, karena dunia menulis yang mereka coba masuki biasanya diasosiasikan sebagai dunia milik segelintir sastrawan. Rie rie dan Yani merespon tantangan ini dengan pernyataan bahwa tiap orang memiliki hak untuk menyuarakan

pikirannya melalui tulisan, dan babu juga bisa menulis. Di satu sisi, *blog* memungkinkan Rie rie dan Yani merekonstruksi identitasnya, namun di sisi lain, juga menerima berbagai resepsi dari pembaca mereka. Meskipun demikian, bisa dikatakan bahwa *blogger*

BMI telah berhasil menggunakan *blog* mereka sebagai alat politik budaya, di mana makna sosok BMI dipertanyakan oleh *blogger* BMI sebagai produser, dan kemudian, didukung atau dipertanyakan kembali oleh pembaca sebagai *audience* mereka.

Daftar Pustaka

- Alvermann, D. E. (2008). Why Bother Theorizing Adolescents' Online Literacies for Classroom Practice and Research? [Article]. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(1), 8-19.
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London; Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications.
- Bartlett, L., & Holland, D. (2002). *Theorizing the Space of Literacy Practices*. *Ways of Knowing Journal*, 2(1), 10-22.
- Blunt, A. (2007). Cultural Geographies of Migration: Mobility, Transnationality and Diaspora. *Progress in Human Geography*, 31(5), 684-694.
- Budianta, M. (2005). Pembantu Rumah Tangga dalam Sastra: Konstruksi Budaya Kelas Menengah. *Srinthil: Media Perempuan Multikultural*(8), 67-92.
- Chin, C. B. N. (1998). In *Service and Servitude: Foreign Female Domestic Workers and the Malaysian "Modernity" Project*. New York: Columbia University Press.
- Du Gay, P. (1997). Doing cultural studies: the story of the Sony Walkman / Paul du Gay ... [et al.]: London; Thousand Oaks [Calif.]: Sage, in association with The Open University, 1997.
- Elmhirst, R. (1999). 'Learning the Ways of the Priyayi': Domestic Servants and the Mediation of Modernity in Jakarta, Indonesia. Dalam J. H. Momsen (Ed.), *Gender, Migration and Domestic Service*. London and New York: Routledge.
- Foucault, M. (1976). *The History of Sexuality*, vol. 1 (R. Hurley, Trans.). London: Penguin Books.
- Gee, J. P. (1990). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. London: Falmer Press.
- Hartley, J. (2009). *The Uses of Digital Literacy*. St. Lucia, Queensland: Queensland University Press.
- Holland, D., Jr., W. L., Skinner, D., & Cain, C. (1998). *Identity and Agency in Cultural Worlds*. Cambridge: Harvard University Press.
- Iswandono, D. (2010, 12 April 2010). Mega Vristian: Poems from Afar, *The Jakarta Post*. Diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2010/04/12/mega-vristian-poems-afar.html>
- Kusuma, Y. W. (2011, 24 Agustus). Sastra di kalangan BMI [Weblog post]. Diakses dari <http://likalikulakonku.blogspot.com/2010/08/sastra-di-kalangan-bmi.html>
- Kusuma, Y. W. (2012a, 9 Juli). Aku bukan ATM [Weblog post]. Diakses dari <http://likalikulakonku.blogspot.com/2012/07/aku-bukan-atm.html>
- Kusuma, Y. W. (2012b, 16 Oktober). Mengapa saya mengganti alamat blog [Weblog post]. Diakses dari <http://likalikulakonku.blogspot.com/2012/10/mengapa-saya-mengganti-alamat-blog.html>
- Kusuma, Y. W. (2012c, 1 Juli). Siapa bilang jadi TKW itu enak. Diakses dari <http://likalikulakonku.blogspot.com/2012/07/siapa-bilang-jadi-tkw-itu-enak.html>
- Lan, P.-C. (2006). *Global Cinderellas: migrant domestics and newly rich employers in Taiwan* Durham, NC: Duke University Press.
- Loveband, A. (2006). *Positioning the Product: Indonesian Migrant Women Workers in Taiwan*. In K. Hewison & K. Young (Eds.), *Transnational Migration and Work in Asia* (pp. 75-89). London: Routledge.
- McLean, C. (2010). A Space Called Home: An Immigrant Adolescent's Digital Literacy Practices. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 54(1), 13-22P.
- Muhammad, H. (2012). Bukan sekedar tuntutan tahunan [Weblog comment]. Diakses dari <http://babungeblog.blogspot.com/2008/04/bukan-sekedar-tuntutan-tahunan.html>
- Rie rie. (2007a, 23 November). Babu ngeblog [Weblog post]. Diakses dari <http://babungeblog.blogspot.com/2007/11/babu-ngeblog.html>
- Rie rie. (2007b, 20 Oktober). Teman baru itu bernama laptop [Weblog post]. Diakses dari <http://babungeblog.blogspot.com/2007/10/teman-baru-itu-bernama-laptop.html>
- Rie rie. (2007c, 22 Oktober). Tersandung cinta [Weblog post]. Diakses dari <http://babungeblog.blogspot.com/2007/10/tersandung-cinta.html>
- Rie rie. (2008a, 15 Februari). Bila babu ngenet [Weblog post]. Diakses dari <http://babungeblog.blogspot.com/2008/02/bila-babu-ngenet.html>
- Rie rie. (2008b, 8 Juli). What's wrong with babu ngeblog [Weblog post]. Diakses dari <http://babungeblog.blogspot.com.au/2008/07/whats-wrong-with-babu-ngeblog.html>
- Rie rie. (2009, 20 Februari). Go blog and reason behind it [Weblog post]. Diakses dari <http://babungeblog.blogspot.com/2009/02/go-blog-and-reason-behind-it.html>
- Rie rie. (2012a, 17 September). Bertemu *blogger* dan calon *blogger* TKW [Weblog post]. Diakses dari <http://babungeblog.blogspot.com/2012/09/bertemu-blogger-dan-calon-blogger-tkw.html>
- Rie rie. (2012b, 10 Juli). Nekawe sampai tua, Oh tidak [Weblog post]. Diakses dari <http://babungeblog.blogspot.com/2012/07/nekawe-sampai-tua.html>
- Rie rie. (2012c, 13 Oktober). Privasi untuk pembantu, tak perlukah? [Weblog post]. Diakses dari <http://babungeblog.blogspot.com/2012/10/privasi-untuk-pembantu-tak-perlukah.html>
- Serfaty, V. (2004). Online Diaries: Towards a Structural Approach. *Journal of American Studies*, 38(3), 457-471.
- Somolu, O. (2007). 'Telling Our Own Stories': African Women Blogging for Social Change. *Gender and Development*, 15(3), 477-489.
- Subrahmanyam, K., & Smahel, D. (2011). *Digital Youth: The Role of Media in Development*. New York: Springer.
- Walsh-Haines, G. (2012). The Egyptian Blogosphere: Policing Gender and Sexuality and the Consequences for Queer Emancipation. *Journal of Middle East Women's Studies*, 8(3), 41-62.
- Wurianto, E. (2009, 9 Maret). Yang saya hormati babu ngeblog [Weblog post]. Diakses dari <http://guruindo.blogspot.com/2009/03/yang-saya-hormati-babu-ngeblog.html>